

## MEMIKIRKAN KEMBALI MISI TRINITARIS: PERSPEKTIF LESSLIE NEWBIGIN DAN JOHAN HERMAN BAVINCK

*Doni Herwanto Harianja<sup>1</sup>, Antonius S. Un<sup>2</sup>*

*<sup>1,2</sup> STT Reformed Injili Internasional*

Korespondensi: donher.harianja@gmail.com

**ABSTRACT:** This article provides an overview of the ideas conceived by Lesslie Newbigin and Johan Herman Bavinck about the basis of the Trinity on a theology of mission. The mission-based on the Trinitarian framework is the mission that does not distinguish between 'the gospel and social justice' or 'Word' and 'deed'. There are various reasons and aspects proposed by Newbigin and Bavinck why mission must be basing on the the doctrine of the Trinity. According to Newbigin and Bavinck, the missions based on the Trinitarian framework can answer challenges and obstacles in the mission field. Besides that, they also have differences. For Newbigin, the proper theological foundation of the mission is based on the Triune God build upon his struggles in mission service and participation in the IMC (International Missionary Council) and WCC (World Council of Churches). While for Bavinck, it is essential to investigate the Bible first to conclude that the foundation for mission is the Triune God.

**KEYWORDS:** *Lesslie Newbigin; Johan Herman Bavinck; mission; the doctrine of Trinity; Word and deed.*

**ABSTRAK:** Artikel ini merupakan tinjauan terhadap pemikiran Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck dalam memikirkan basis Trinitas terhadap teologi misi. Kedua misionaris ini sepakat untuk melandasi misi berdasarkan doktrin Trinitas. Misi yang didasarkan pada doktrin Trinitas adalah misi yang tidak membedakan antara Injil dan keadilan sosial atau “perkataan” dan “perbuatan”. Ada berbagai alasan dan aspek yang ditemukan dalam perspektif Newbigin dan Bavinck terhadap pentingnya misi dilandasi oleh doktrin Trinitas. Kedua tokoh ini memiliki persamaan yakni percaya bahwa misi yang didasarkan pada kerangka Trinitas dapat

menjawab tantangan maupun hambatan di ladang misi. Bila meninjau perbedaan di antara kedua tokoh ini, Newbigin menyimpulkan bahwa basis teologi misi yang tepat harus dilandasi Allah Tritunggal berdasarkan pergumulan dalam pelayanan misi dan keikutsertaan dalam organisasi IMC (Dewan Misi Internasional) dan WCC (Dewan Gereja Se-Dunia). Sedangkan bagi Bavinck, penting untuk menyelidiki ke dalam Alkitab terlebih dahulu untuk memperoleh kesimpulan bahwa misi harus dilandasi Allah Tritunggal.

**KATA KUNCI:** *Lesslie Newbigin; Johan Herman Bavinck; misi; doktrin Trinitas; perkataan dan perbuatan.*

## Pendahuluan

Pembicaraan tentang “misi” masih menuai banyak perdebatan hingga hari ini, Diskusi dan perdebatan itu, sering kali dituangkan dalam dua bentuk, yaitu menggabungkan atau memisahkan antara *Word* dan *deed*.<sup>1</sup> Berbicara mengenai *Word* dan *deed* erat kaitannya dengan pengabaran Injil dan keadilan sosial. Jika *Word* dan *deed* digabungkan, maka pengabaran Injil tidak bisa dilepaskan dari keadilan sosial, dan demikian pula sebaliknya. Dalam spektrum yang lebih luas, berbicara *Word* dan *deed* erat kaitannya dengan mandat Injil dan mandat budaya. Penggabungan maupun pemisahan antara *Word* dan *deed* ini, menghasilkan dua pandangan ekstrem dalam misi: pertama, pandangan lama atau tradisional yang menyamakan misi dengan penginjilan dan kedua, pandangan yang mengidentifikasi misi Tuhan dengan pembaharuan sosial dalam masyarakat.<sup>2</sup> Perdebatan terkait penekanan terhadap *Word* atau *deed* merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan dan konteksual misi.

Bagi dua tokoh misionaris dalam tradisi teologi Reformed, yaitu Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck, perdebatan ini tidak penting untuk dipersoalkan. Bagi kedua tokoh ini, misi yang hanya mempersoalkan pemisahan, penggabungan, ataupun penekanan pada salah satu aspek, antara *Word* dan *deed*, mengindikasikan bahwa misi tersebut tidak berpusat pada

<sup>1</sup> Peter C. Tuit mengutip Paul Wilson yang mengatakan “*Arguably, apart from the gospel the church has little to offer to the world*”. Pernyataan ini menyiratkan apa yang menjadi pergumulan gereja dalam menghayati implikasi *Missio Dei*, baik dalam dokumen resmi gereja maupun dalam pernyataan organisasi ekumenis, seperti Gerakan Lausanne (*Lausanne movement*) dan Dewan Gereja Se-Dunia (*World Council of Churches*). Pernyataan Paul Wilson tersebut mengandung pertanyaan yang harus ditanggapi oleh gereja yang sedang berkembang dewasa ini, yakni: “Bagaimana Allah berhubungan dengan dunia dan bagaimana, sebagai konsekuensinya, gereja seharusnya berhubungan dengan dunia dalam pelayanan Injil?” Lihat dalam Pieter C. Tuit, “The Gospel in Word and Deed: Johan Herman Bavinck’s Missiology and Its Application for Today.” *Calvin Theological Journal* 44, no. 1 (April 2009): 74–75.

<sup>2</sup> John R. W. Stott and Christopher J. H. Wright, *Christian Mission in the Modern World*, updated and expanded ed. (Downers Grove: IVP, 2015), 16-18.

Kristus. Bagi Bavinck misi adalah aktivitas gereja, yang didasarkan pada aktivitas Kristus.<sup>3</sup> Dan menurut Newbiggin, pusat dari misi adalah penggilan untuk berkomitmen kepada Yesus Kristus dalam komunitas-Nya.<sup>4</sup> Ketika misi itu berpusat kepada Kristus, maka tidak terdapat dikotomi *Word* dan *deed*, sebab memproklamasikan Kristus secara lisan dan menaati-Nya secara menyeluruh, tidak akan pernah bertentangan satu sama lain.<sup>5</sup> Bagi Newbiggin dan Bavinck, untuk menjawab tantangan dalam misi—yang mempertimbangkan konteks *mission field* dan latar belakang misionaris yang berbeda-beda—perlu memerhatikan dasar atau basis teologinya. Basis teologi misi harus berdasarkan doktrin Tritunggal.<sup>6</sup>

Dalam artikel ini, penulis hendak memaparkan pemikiran Newbiggin dan Bavinck terhadap pentingnya doktrin Tritunggal bagi misi. Meski berasal dari tradisi teologi yang sama, namun secara spesifik, Bavinck adalah seorang misionaris dari tradisi pemikiran neo-Calvinisme.<sup>7</sup> Dengan mengambil kedua pemikiran tokoh ini, maka penulis hendak menyajikan perbedaan beserta alasan-alasan yang membuat keduanya melandasi teologi misinya berdasarkan doktrin Trinitas. Dengan perspektif yang berbeda di antara kedua tokoh ini, maka penulis mengajukan kontribusi pemikiran mereka untuk memikirkan kembali misi trinitaris. Selain itu, penulis hendak menjelaskan dampak dari landasan teologi misi kedua misionaris ini terhadap teologi agama-agama, budaya, dan gereja pada artikel selanjutnya.<sup>8</sup>

## Metode

Artikel ini merupakan studi literatur dengan pendekatan *systematic reviews*,

<sup>3</sup> Johan H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, NJ: P & R Publishing, 1960), 62.

<sup>4</sup> Lesslie Newbiggin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 120. Di tempat lain di dalam buku *An Introduction to the Theology of Mission*, NewBigin menggunakan *the essential commitment* untuk mengganti *the heart of mission*.

<sup>5</sup> Craig G. Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2017), 237.

<sup>6</sup> NewBigin menyatakan "the fundamental belief is embodied in the affirmation that God has revealed himself as Father, Son, and Spirit" dalam Lesslie Newbiggin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 29; Bartholomew menyatakan perihal J.H Bavinck: "...Bavinck rightly stress the biblical foundations for mission and the trinitarian God as the source of mission" dalam Craig G. Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2017), 240.

<sup>7</sup> John Bolt, "Why a Bavinck Institute? Why at Calvin Seminary?" *Calvin Theological Journal* 52, no. 2 (November 2017): 251–63.

<sup>8</sup> Artikel ini adalah artikel pertama dari empat artikel yang diajukan oleh penulis untuk dimuat dalam Jurnal *Verbum Christi*: artikel pertama membahas mengenai landasan teologi misi dari Lesslie Newbiggin dan Johan Herman Bavinck; artikel kedua akan membahas mengenai dampak landasan teologi misi terhadap teologi agama-agama; artikel ketiga akan membahas mengenai dampak landasan teologi misi terhadap budaya; dan artikel keempat akan membahas mengenai dampak landasan teologi misi terhadap gereja.

yakni sebuah riset yang ditujukan untuk memperoleh kesimpulan mengenai topik yang diteliti berdasarkan tinjauan yang ketat dan tidak bias.<sup>9</sup> Dengan pendekatan ini, penulis akan melakukan beberapa hal: pertama, mencari literatur yang relevan. Kedua, penulis akan mengkaji dan mengevaluasi temuan berdasarkan kriteria yang jelas. Ketiga, penulis memberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang obyektif.<sup>10</sup> Melalui langkah-langkah tersebut, maka penulis akan mengumpulkan dan memanfaatkan literatur yang relevan sehubungan dengan doktrin Trinitas yang berkaitan erat dengan landasan teologi misi. Setelah itu, penulis akan melakukan analisis melalui dua tahap, yakni pertama, menemukan fakta yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kedua, penulis akan melakukan tinjauan terhadap data penelitian dengan menggunakan pemikiran Brian Edgar, yakni *the doctrine of the Trinity is structural*.<sup>11</sup>

Menurut Edgar, doktrin Trinitas bersifat struktural, yakni memberikan pola atau model yang alkitabiah untuk pengembangan doktrin lainnya. Ada beberapa hal yang ditekankan: pertama, keberagaman dan kesatuan Trinitas adalah model kesatuan dan komunitas gereja. Menyatakan bahwa Allah adalah Tritunggal, berarti Allah hidup dalam komunitas. Artinya, gereja harus mencerminkan kehidupan Trinitas sebagai komunitas yang penuh kasih dari orang yang setara namun berbeda dan terkait dalam ketundukan bersama. Kedua, Trinitas adalah sumber misi karena pengutusan gereja ke dunia merupakan kelanjutan dari kasih Bapa dengan mengutus Anak dan Roh. Ketiga, pemahaman mengenai kemanusiaan secara tepat bergantung pula pada pemahaman Trinitas. Menjadi manusia berarti berhubungan secara pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi yang mengacu pada standar pembentukan dan perawatan bagi orang-orang yang jauh lebih tinggi dari budak. Keempat, Trinitas merupakan paradigma bagi orang Kristen untuk kehidupan sosial dan politik. Komunitas dan kesetaraan Pribadi dalam Tritunggal menunjukkan kepada kita mode pemerintahan Allah sebagai raja, yang melawan pemerintahan bersifat tirani. Kelima, doktrin Trinitas memungkinkan kita untuk berpikir dengan benar tentang dunia di mana kita hidup. Artinya, melalui pemahaman Trinitas, kita diberitahu bahwa Allah yang telah menciptakan dunia, juga adalah Allah yang telah masuk ke dalam dunia melalui Kristus; hidup di dalam dunia melalui Roh dan akan menebusnya. Hal ini berkaitan pula dengan kovenan atau perjanjian.

---

<sup>9</sup> Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects* (New York: Open University Press, 2014), 132.

<sup>10</sup> Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 133.

<sup>11</sup> Brian Edgar, *The Message of the Trinity: Life in God* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2004), 28-30.

Berkaitan dengan pemikiran Edgar yang merupakan kerangka utama dalam penelitian ini, maka penelitian ini dikerjakan dengan *mix methods approach* untuk melihat masalah penelitian dari berbagai perspektif dan paradigma yang berbeda.<sup>12</sup> Dengan pendekatan ini, pemikiran Newbiggin dan Bavinck akan ditinjau dan dianalisis sehubungan dengan pemahaman Trinitas yang menjadi basis teologi misi.

### **Biografi Singkat Lesslie Newbiggin<sup>13</sup>**

James Edward Lesslie Newbiggin lahir pada 8 Desember 1909 di Newcastle-on-Tyne, Inggris dari pasangan Annie Affleck dan Edward R. Newbiggin. Dia bersekolah di sekolah asrama Quaker bernama Leighton Park di Reading, Berkshire. Newbiggin adalah seorang yang cakap dan mahir mempelajari bahasa asli Tamil, dan memulai pekerjaannya sebagai penginjil desa. Newbiggin menjabat sebagai penginjil desa (1936-1947), sebagai arsitek dan penerjemah Gereja India Selatan (Church of South India), dan sebagai uskup Gereja India Selatan di Madurai (1947-1959). Pada tahun 1959, Newbiggin terpilih menjadi sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional (IMC) dan mengarahkan organisasi tersebut untuk berintegrasi dengan Dewan Gereja Dunia (WCC) pada tahun 1961. Newbiggin melayani dalam organisasi ini sebagai *Associate General Secretary*, hingga tahun 1965. Newbiggin kemudian kembali ke India sebagai Uskup Gereja India Selatan Madras hingga 1974.

Selama masa pensiunnya di Inggris, Newbiggin adalah seorang professor ekumenis dan teologi misi di Selly Oak Colleges di Birmingham (1974-1979), moderator dari *United Reformed Church* (1978-1979), dan pendeta di kongregasi *United Reformed* yang berada di kota kecil Birmingham (1979-1989). Pada tahun 1982, Newbiggin membentuk sebuah kelompok yang bernama *Gospel and Our Culture Network* (GOCN) untuk mendalami misi bagi Inggris.

### **Biografi Singkat Johan Herman Bavinck<sup>14</sup>**

Johan Herman Bavinck adalah anak dari Grietje Bouwes dan Coenraad

<sup>12</sup> Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 146-147.

<sup>13</sup> Wilbert R. Shenk, "Lesslie Newbiggin's Contribution to Mission Theology." *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 2 (April 2000): 59-64. Biografi singkat Newbiggin juga diambil dari *History of Missiology*,

<http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbiggin-james-edward-lesslie-1909-1998/> (diakses 20 Maret 2020).

<sup>14</sup> Johannes van den Berg, "The Legacy of Johan Herman Bavinck." *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (October 1983): 171-175. Biografi singkat J.H. Bavinck juga diambil dari *History of Missiology*,

<http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/a-c/bavinck-johan-herman-1895-1964/> (diakses 20 Maret 2020).

Bernard Bavinck (1866-1941), yang lahir di Rotterdam pada tahun 1895. Pada tahun 1912, Bavinck mendaftar sebagai mahasiswa teologi di Free University. Selain minatnya pada teologi dan filsafat, Bavinck juga mengembangkan minatnya pada psikologi. Setelah menyelesaikan studinya di Free University, Bavinck melanjutkan studi ke Jerman. Pada tahun 1919, Bavinck menerima gelar Doktor dalam filsafat dari Universitas Erlangen, yang mempelajari mistisisme abad pertengahan dari Heinrich Suso. Pada tahun 1919, Bavinck menerima panggilan untuk melayani gereja berbahasa Belanda (GKN) di Indonesia, yang berada di Medan. Selama dua tahun, dia melayani sebagai asisten pastor. Pada tahun 1921, Bavinck menjadi pastor gereja Belanda di Bandung. Periode tersebut adalah periode yang mendahului pelayanan Bavinck di kemudian hari sebagai misionaris di Indonesia. Di Bandung, Bavinck melanjutkan studi di bidang psikologi. Dengan wawasan psikologinya dan dikombinasikan dengan kemampuan alami untuk mendengarkan, membuat Bavinck menjadi seorang pastor yang baik dan simpatik.

Pada tahun 1929, Bavinck menjadi misionaris di kota Solo. Bavinck sangat berkualifikasi baik dalam kepribadian dan pendidikan untuk menembus dunia mistisisme Jawa yang halus dan sulit dipahami. Dengan bakat “khusus” yang ada pada dirinya, Bavinck dapat berbagi pengalaman spiritual dengan orang lain, sehingga Bavinck kadang-kadang dijuluki sebagai “orang Jawa kulit putih”. Pada tahun 1933 Bavinck dipanggil untuk mengajar di perguruan tinggi teologi di Yogyakarta, Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1935 Bavinck ke Yogyakarta untuk bergabung dengan rekan-rekannya dalam melatih pendeta bagi jemaat Jawa dan Tionghoa. Di Yogyakarta Bavinck melanjutkan studinya, terutama bidang mistisisme ketimuran, sekaligus membantu muridnya untuk memberitakan Injil kepada bangsanya sendiri. Pada tahun 1939, Bavinck diangkat sebagai profesor misi pertama di Universitas Teologi Kampen dan Free University Amsterdam (1939-1964), dan mulai tahun 1954 Bavinck juga mengajar teologi pastoral.

### **Pemikiran Newbiggin: Perubahan Paradigma Menuju Misi Trinitaris** *Pengantar*

Basis teologi misi Newbiggin dilandaskan pada doktrin Trinitas dan secara spesifik disebut Kristosentris-Trinitas.<sup>15</sup> Namun, basis teologi misi ini tidak

---

<sup>15</sup> Kristosentris-Trinitas (*Christocentric-Trinitarian*) ini tidak ditemukan dalam tulisan Newbiggin. Istilah ini diberikan oleh beberapa *scholar* yang meneliti pemikiran Newbiggin, salah satunya Michael Coheen. Ini ditujukan untuk membedakan dengan pemahaman lainnya, seperti Trinitas. Pemahaman Kristosentris-Trinitas adalah pemahaman yang menyatakan bahwa Kristologi adalah ‘pintu masuk’ ke dalam pemahaman Trinitas. Dalam pemahaman Kristosentris-Trinitas tidak ada ketegangan antara

muncul di awal pelayanannya sebagai misionaris. Basis teologi misi ini baru muncul setelah melalui beberapa periode pelayanan. Hal ini terlihat dari keterlibatan Newbigin dalam organisasi IMC (*International Missionary Council*) dan WCC (*World Council of Churches*). Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa periode yang sangat signifikan dalam perkembangan basis teologi misi Newbigin, yakni periode Konferensi Misi di Tambaram (1938), Konferensi Misi di Willingen (1952), dan Konferensi Misi di New Delhi (1961).<sup>16</sup> Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan perubahan paradigma basis teologi misi Newbigin beserta situasi dan konteks yang menyebabkan perubahan tersebut.

### ***Periode Konferensi Misi di Tambaram (1938)***

Konferensi misi yang berlangsung di Tambaram, Madras, India, adalah konferensi misi dunia yang ketiga, tetapi dianggap konferensi misi yang kedua bagi IMC. Newbigin tidak hadir dalam konferensi ini.<sup>17</sup> Kendati demikian, pentingnya konferensi tersebut dinyatakan dalam tulisan Newbigin bahwa konferensi misi di Tambaram adalah titik balik gagasan ekumenis dalam misi.<sup>18</sup> Konferensi ini memulai pertumbuhan pemahaman mengenai tugas misionaris yang berpusat pada gereja (*church-centric view*). Oleh karena itu, untuk mengetahui alasan pandangan Newbigin berpusat pada gereja, perlu mengetahui situasi dan konteks konferensi misi yang berlangsung di Tambaram.

Saat konferensi misi dilaksanakan di Tambaram, tema yang diusulkan adalah “Misi Gereja Se-Dunia” (*The World Mission of the Churches*) yang berfokus pada gereja sebagai “pembawa Injil”.<sup>19</sup> Dalam konferensi ini, terjadi peningkatan peserta dari berbagai gereja, khususnya dari gereja muda (*younger churches*). Peningkatan ini cukup signifikan bila dibandingkan dengan konferensi misi sebelumnya di Edinburgh (1910). Kondisi peningkatan peserta khususnya dari gereja muda, memengaruhi pemikiran dalam

---

Kristologi dan Trinitas. Untuk memahami, dan mendapatkan kelimpahan, serta kekayaan doktrin Trinitas, dapat ditempuh melalui “pintu iman” Kristologi.

Lihat dalam Emilio Castro, “A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission.” *International Review of Mission* 89, no. 355 (October 2000): 586-587 dan Michael W. Goheen, “As the Father Has Sent Me, I Am Sending You”: J. E. Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 63-64. Diakses 2 Februari 2020, <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>

<sup>16</sup> Daftar lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya Konferensi Misi Dunia yang diselenggarakan oleh Dewan Misionaris Internasional (*International Missionary Council*) and Dewan Gereja Dunia (*World Council of Churches*) dapat dilihat dalam *History*. Mission2005.org, <http://www.mission2005.org/History.531.0.html> (diakses 25 February 2020)

<sup>17</sup> Goheen, “As the Father Has Sent Me, I Am Sending You” (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 22.

<sup>18</sup> Lesslie Newbigin, *Trinitarian Doctrine for Today’s Mission* (Carlisle: Paternoster Press, 1998), 11.

<sup>19</sup> Mary Motte, “World Mission Conferences in the Twentieth Century.” *International Review of Mission* 84, no. 334 (July 1995): 213.

konferensi tersebut. Selain itu, kondisi dunia yang terjadi saat itu, juga memengaruhi suasana konferensi yang berdampak pada perumusan tema, serta program-program yang hendak dijalankan oleh setiap peserta konferensi misi di negara mereka masing-masing.

Saat berlangsungnya konferensi Tambaram, kondisi perdamaian dunia semakin terancam oleh rezim fasis, yang dilakukan oleh negara-negara dari belahan Eropa (Jerman, Italia, Portugal, Spanyol). Keadaan demikian menimbulkan perbedaan yang kontras dalam membedakan gereja tua dan gereja muda.<sup>20</sup> Pembagian tersebut sangat berkaitan erat dengan pemisahan dunia barat dan dunia non-barat. Selain dipahami sebagai gereja dari dunia ketiga, gereja muda dianggap pula berasal dari dunia kafir. Akibatnya, gereja muda dianggap sebagai ladang misi, sedangkan gereja tua dianggap sebagai pelaku atau inisiator pelayanan misi.<sup>21</sup>

Anggapan demikian menimbulkan banyak dampak negatif.<sup>22</sup> Dampak pertama, gereja tua dan gereja muda dianggap tidak sejajar. Gereja tua adalah penentu, sedangkan gereja muda harus tunduk terhadap gereja tua. Dampak kedua, karena dunia barat adalah inisiator misi, maka budaya barat dianggap sebagai perwujudan budaya yang bersesuaian dengan Injil. Ketiga, melihat kontras perbedaan antara gereja tua dan gereja muda, maka misi hanyalah sebuah usaha memperlebar Kekristenan.<sup>23</sup> Perbedaan ini mendapatkan perlawanan dari Rufus Jones yang menyatakan sebagai berikut:

We go to Jerusalem, then, not as members of a Christian nation to convert other nations which are not Christian, but as Christians within a nation far too largely non-Christian, who face within their own borders the competition of a rival movement as powerful, as dangerous, as insidious as any of the historic religions.<sup>24</sup>

Selain Rufus Jones, Hendrik Kraemer juga mengajukan pertanyaan yang kelak menjadi basis pemikiran ekumenis dalam misi. Pertanyaannya adalah, "the church and all Christians...are confronted with the question, what is the essential nature of the church, and what is its obligation to the

---

<sup>20</sup> William Paton, "The Meeting of the International Missionary Council at Tambaram, Madras." *International Review of Mission* 28, no. 2 (April 1939): 163-70.

<sup>21</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1991), 295-297.

<sup>22</sup> William Paton, "The Meeting of the International Missionary Council at Tambaram, Madras", 163-73.

<sup>23</sup> Timothy Yates, *Christian Mission in the Twentieth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 7.

<sup>24</sup> Dikutip oleh William R. Hogg, *Ecumenical Foundations: A History of the International Missionary Council and Its Nineteenth-Century Background* (New York: Harper and Brothers, 1952), 247.



world?"<sup>25</sup> Pertanyaan dari Kraemer dan pernyataan kritik dari Rufus Jones menandakan awal periode baru dalam misi, yang mengarahkan pandangan peserta konferensi untuk berpusat kepada gereja. Dan dari konferensi ini, Newbiggin mengungkapkan bahwa "*the Church is the subject of almost every significant sentence about mission*".<sup>26</sup>

### ***Periode Konferensi Misi di Willingen (1952)***

Sebelum konferensi misi di Willingen, Jerman, telah dilangsungkan konferensi misi di Whitby (1947), Kanada. Namun, tidak ada signifikansi terhadap basis misi dalam konferensi di Whitby. Justru dalam konferensi Willingen, terjadi perubahan yang sangat menonjol terhadap perubahan paradigma basis misi dalam organisasi WCC dan IMC, serta dalam pemikiran Newbiggin. Menurut Goheen, Newbiggin hadir dalam konferensi Willingen. Selain itu, Newbiggin mengambil peran penting untuk menyampaikan pidato dan untuk merancang laporan konferensi tersebut.<sup>27</sup> Maka dari itu, Newbiggin mempelajari seluruh laporan dari konferensi-konferensi misi sebelumnya.<sup>28</sup>

Konferensi misi di Willingen adalah konferensi yang berlangsung di tengah gejolak setelah Perang Dunia II berlangsung. Saat itu, banyak upaya yang dilakukan untuk mencari pola dan ide baru terkait misi, yang diharapkan dapat menjawab tantangan dunia yang terus berubah. Adapun beberapa peristiwa yang terjadi pada rentang tahun 1947 hingga 1952 adalah: peristiwa kemerdekaan India (1947), revolusi komunis di Cina (1949), dan situasi perang di Korea.<sup>29</sup> Keadaan dan situasi tersebut, membuat peserta mengevaluasi berbagai masalah misi dan membahas prospek misi ke depannya.

Upaya yang dilakukan untuk menilai ulang basis teologi misi, dipaparkan dalam sebuah proposal, yang berkembang menjadi sebuah proyek komprehensif, yaitu "*Kewajiban Misionaris Gereja*" (*The Missionary Obligation of the Church*).<sup>30</sup> Selain itu, dalam konferensi ini, terdapat sejumlah peserta yang menawarkan suatu kontribusi dalam mengevaluasi permasalahan misi maupun prospek misi ke depannya, yakni Johannes C. Hoekendijk, Walter Freytag, M.A.C Warren, serta sekelompok pelajar yang dibentuk

<sup>25</sup> Dikutip oleh Stransky, *Missio Dei*, dalam Nicholas Lossky, et al., *Dictionary of the Ecumenical Movement* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 688.

<sup>26</sup> Lesslie Newbiggin, *Your Kingdom Come: Reflections on the Theme of the Melbourne Conference on World Mission and Evangelism*, 1980 (Leeds: John Paul the Preacher's Press, 1980), 9.

<sup>27</sup> Goheen, "*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*", (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000): 47-48.

Band. Rodger C. Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission." *International Review of Mission* 67, no. 267 (July 1978): 333.

<sup>28</sup> Lesslie Newbiggin, "The Taste of Salvation at Bangkok." *Indian Journal of Theology* 22 (1973): 49-53.

<sup>29</sup> Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

<sup>30</sup> Norman Goodall, "First Principles." *International Review of Mission* 39, no. 155 (July 1950): 257.

secara khusus di Belanda dan Amerika Utara.<sup>31</sup> Dan peserta yang paling menonjol adalah Hoekendijk. Menurut Jean Zorn, Hoekendijk adalah seorang murid Barth dan rekan Kraemer.<sup>32</sup>

Hoekendijk menyampaikan kritikan tajam terhadap basis misi hasil konferensi sebelumnya. Hoekendijk adalah salah satu peserta yang tidak setuju bila basis misi berfokus pada gereja. Menurutnya, efek dari basis ini, akan menimbulkan upaya penginjilan yang hanya berfokus pada pembangunan gereja, dan menegaskan pemahaman gereja secara institusional saja.<sup>33</sup> Hoekendijk menyatakan,

Church-centric missionary thinking is bound to go astray because it revolves around an illegitimate center. To say that 'the Church is the starting-point and the goal of the Mission' is after all only making a phenomenological statement. It may well be that we are so wrapped up in our church-centrism that we hardly realize any longer how much our ideas are open to controversy.<sup>34</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, misi yang berpusat pada gereja, akan menjadikan gereja sebagai titik permulaan dan tujuan utama dalam misi. Bagi Hoekendijk, fungsi utama gereja adalah memproklamasikan berita Kerajaan Allah dan berpartisipasi dalam pelayanan Kristus di dunia. Bila gereja menjadi titik permulaan dan tujuan utama misi, maka fungsi utama gereja menjadi tertutup dan terhalangi.<sup>35</sup> Hoekendijk berpendapat bahwa gereja adalah alat dan instrumen tindakan penebusan Allah. Melalui gereja, Allah menegakkan *shalom* dalam dunia.<sup>36</sup> *Shalom* harus diwartakan, dihayati, dan didemonstrasikan dalam aksi penginjilan yang terintegrasi dengan dunia,<sup>37</sup> sebab dunia merupakan arena utama dalam mewartakan kerajaan Allah.

Selain itu, Hoekendijk mengutarakan definisi gereja dalam lingkup yang lebih sempit, yakni kelompok ataupun grup dengan jumlah kecil, yang hidup dalam situasi konkret, dan terdapat sikap untuk saling melayani dan juga melayani masyarakat melalui transformasi struktur dalam masyarakat.<sup>38</sup> Esensi gereja yang demikian tidak mungkin ditemukan dalam gereja dengan misi yang berpusat pada gereja, tetapi dalam gereja yang

<sup>31</sup> Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

<sup>32</sup> Jean-François Zorn, "Changes in the World of Mission and Ecumenism, 1947-1963." *International Review of Mission* 88, no. 350 (July 1999): 283.

<sup>33</sup> Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

<sup>34</sup> Johannes C. Hoekendijk, "The Church in Missionary Thinking." *International Review of Mission* 41, no. 3 (July 1952): 332.

<sup>35</sup> Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

<sup>36</sup> Johannes C. Hoekendijk, "The Call to Evangelism." *International Review of Mission* 39, no. 154 (April 1950): 170.

<sup>37</sup> Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 330.

<sup>38</sup> Hoekendijk, "The Call to Evangelism", 175.

fungsi utamanya adalah memproklamasikan berita kerajaan Allah, dan yang berpartisipasi dalam pelayanan Kristus.<sup>39</sup> Maka dari itu, fungsi gereja yang tepat adalah misi.

Sebagian besar peserta konferensi Willingen, tidak setuju dengan kritikan Hoekendijk, dan menilai kritiknya sepihak dan sewenang-wenang.<sup>40</sup> Kendati demikian, salah seorang peserta konferensi, yakni Wilhelm Andersen memiliki pandangan yang serupa dengan Hoekendijk. Andersen memberikan kritikan terhadap “Kewajiban Misionaris Gereja” bahwa,

The principal source of perplexity was the form in which the main theme of Willingen had been stated: a theological redefinition of the basis of the Christian missionary enterprise cannot be worked out within the limits of the phrase “the missionary obligation of the Church”.<sup>41</sup>

Bagi Andersen, gereja tidak bisa menjadi titik permulaan ataupun basis misi. Fondasi misi hanya ditemukan di dalam Allah Tritunggal, sebab dari Allah Tritunggal, baik tujuan maupun esensi gereja mendapatkan dorongan dan kuasa dalam bermisi.<sup>42</sup>

Hasil dari konferensi tersebut menunjuk Newbigin sebagai *chairman* dan dihasilkan dua jenis laporan, yakni pertama, laporan yang mengungkapkan adanya keterkaitan erat antara gereja dan misi. Laporan ini lebih berfokus pada gereja; sedangkan laporan kedua, mengungkapkan pekerjaan Allah yang tidak hanya aktif dalam gereja, tetapi juga aktif dalam dunia. Pada akhirnya, laporan ini menghubungkan antara misi dan dunia.<sup>43</sup> Dua jenis laporan ini menggambarkan pandangan mayoritas peserta konferensi.<sup>44</sup> Berdasarkan perbedaan kedua laporan tersebut, terdapat gagasan mengenai seberapa luas ruang lingkup misi Allah.<sup>45</sup> Namun yang jelas, dalam konferensi ini, basis teologi misi secara eksplisit dituang dalam rumusan “Kewajiban Misionaris Gereja”:

The missionary movement of which we are a part has its source in the Triune God Himself. Out of the depths of His love for us, the Father has sent forth His own beloved Son to reconcile all things to Himself, that we and all men might, through the Spirit, be made one in Him with the Father ... We who have

<sup>39</sup> Hoekendijk, “The Church in Missionary Thinking”, 334.

<sup>40</sup> Bassham, “Seeking a Deeper Theological Basis for Mission”, 333.

<sup>41</sup> Wilhelm Andersen, *Towards a Theology of Mission: A Study of the Encounter Between the Missionary Enterprise and the Church and Its Theology*. IMC Research Pamphlet 2 (London: SCM Press, 1955), 10.

<sup>42</sup> Bassham, “Seeking a Deeper Theological Basis for Mission”, 331.

<sup>43</sup> Jeppe B. Nikolajsen, “Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition.” *International Review of Mission* 102, no. 2 (November 2013): 253.

<sup>44</sup> Nikolajsen, “Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition”, 253-254.

<sup>45</sup> Tina Ahonen, “Antedating Missional Church: David Bosch’s Views on The Missionary Nature of The Church and on The Missionary Structure of The Congregation,” *Swedish Missiological Themes* 92:4 (2004), 573–576.

been chosen in Christ ... are committed to full participation in His redeeming mission. There is no participation in Christ without participation in His mission to the world. That by which the Church receives its existence is that by which it is also given its world-mission.<sup>46</sup>

Oleh sebab itu, dari konferensi Willingen dihasilkan basis teologi misi yang bersandar pada Allah Tritunggal, dengan formula khususnya: "*As the Father hath sent Me, even so send I you*".<sup>47</sup>

Bila kembali menyoroiti Newbiggin, paradigmanya saat itu masih berpusat pada gereja. Namun, dalam dua bukunya yang terbit pada periode itu, yakni *The Household of God* (1953) dan *One Body, One Gospel, One World* (1958), Newbiggin telah menuturkan bahwa esensi gereja adalah misi, tetapi masih berfokus pada gereja.<sup>48</sup>

### **Periode Konferensi Misi di New Delhi (1961)**

Konferensi misi di New Delhi adalah konferensi yang menandai penggabungan institusi antara misi dan gereja secara informal dan formal. Bagi Newbiggin, penggabungan IMC dan WCC menjadi satu, merupakan tanda lahiriah dan buah dari proses berpikir yang panjang, yakni dalam kurun waktu dua puluh lima tahun.<sup>49</sup> Integrasi antara IMC dan WCC menunjukkan simbol institusi dan ekspresi keyakinan bahwa misi dan gereja tidak dapat dipisahkan.

Meski konferensi misi Willingen sudah berlalu, basis misi Newbiggin masih berfokus pada gereja. Tetapi setelah penunjukkan Newbiggin sebagai salah satu petinggi dalam IMC dan WCC, maka lahir banyak diskusi, perdebatan, dan pertemuan yang membuat Newbiggin memikirkan kembali basis misinya.<sup>50</sup> Ada beberapa hal yang menjadi poin penting, yang kemudian berdampak pada perubahan basis teologi misi Newbiggin. Pertama, pengaruh seorang tokoh yang juga memegang peranan penting dalam WCC, yaitu Visser't Hooft. Perihal Visser't Hooft, Newbiggin mengungkapkan

The years on the WCC staff had accustomed me to thinking all the time about public issues and about the witness of the Church in the political and social order. No one could work for any length of time under the leadership of Visser 't Hooft and then revert to a cosy ecclesiastical domesticity. Looking back in 1965 upon my earlier ministries in Kanchi and Madurai I felt I had

<sup>46</sup> Jacques Matthey, "Willingen 1952 - Willingen 2002 The Origin and Contents of This Edition of International Review of Mission." *International Review Of Mission* 92, No. 367 (October 2003): 464.

<sup>47</sup> Goodall, ed., *Missions Under the Cross*, 188-192; juga terdapat dalam Zorn, "Changes in the World of Mission and Ecumenism, 1947-1963", 283.

<sup>48</sup> Goheen, "*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*" (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 54-59.

<sup>49</sup> Newbiggin, *Trinitarian Doctrine for Today's Mission*, 11.

<sup>50</sup> Michael W. Goheen, "*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*": Lesslie Newbiggin's Missionary Ecclesiology." *International Review of Mission* 91, no. 362 (July 2002): 356.

been too narrowly ecclesiastical in my concerns, and I resolved that I would try to challenge the strong churches of Madras City to think less of their own growth and welfare and more of God's purpose for the whole of the vast and growing city.<sup>51</sup>

Pernyataan tersebut menyiratkan adanya suasana yang tidak harmonis, dalam bekerja sama dengan Visser't Hooft. Dalam penelusuran penulis, Visser't Hooft adalah salah seorang tokoh dalam WCC yang berfokus pada doktrin Kristosentris. Alasan utama Visser't Hooft berpandangan Kristosentris adalah bahwa di dalam Kristus, segala sesuatu bersatu.<sup>52</sup> Visser't Hooft memandang bahwa gereja dari barat dan timur, perlu bersatu. Persatuan ini hanya mungkin terjadi, jika pemahaman terhadap Kristus diutamakan. Pemahaman Kristosentris dapat memperluas konsep persatuan, dan pemahaman ini dibutuhkan dalam gereja dan misi.

Poin kedua, melihat situasi saat konferensi New Delhi, Newbigin mendapati bahwa misi yang berfokus pada gereja, tidak dapat menghasilkan pendekatan yang tepat dalam situasi permasalahan dunia. Newbigin mengungkapkannya sebagai berikut:

Already at New Delhi, I had recognised that the missiology of *One Body, One Gospel, One World* was not adequate. It was too exclusively church-centred in its understanding of mission. Only a fully Trinitarian doctrine would be adequate, setting the work of Christ in the Church in the context of the over-ruling providence of the Father in all the life of the world and the sovereign freedom of the Spirit who is the Lord and not the auxiliary of the Church.<sup>53</sup>

Poin ketiga, kemajuan wawasan Newbigin perihal gereja, disebabkan oleh karya klasik Charles N. Cochrane, yang berjudul *Christianity and Classical Culture*. Selama pelatihan teologinya, pemahaman Newbigin tentang Allah Tritunggal tidak menjadi sentral dan hanya memainkan peranan yang kecil dalam pelayanannya.<sup>54</sup> Oleh sebab itu, dalam periode konferensi New Delhi, Newbigin menuliskan pemahamannya mengenai Trinitas yang ditulis pertama kali dalam *The Relevance of Trinitarian Doctrine for Today's Mission* (terbit 1963). Kemudian diuraikan mendetail dan direvisi lebih lanjut dalam *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (terbit 1995).

Berdasarkan tiga poin tersebut, ditambah dengan peristiwa yang terjadi dalam dunia seperti runtuhnya kolonialisme, percepatan globalisasi,

<sup>51</sup> Lesslie Newbigin, *Unfinished Agenda: An Updated Autobiography* (Edinburgh: St Andrew Press, 1993), 203.

<sup>52</sup> Willem A. Visser 't Hooft, "The Calling of the World Council of Churches." *The Ecumenical Review* 14, no. 2 (January 1962): 224.

<sup>53</sup> Newbigin, *Unfinished Agenda*, 187.

<sup>54</sup> Kevin J. Vanhoozer, ed., *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 1997), 2.

kebangkitan sekulerisme, dan optimisme revolusi yang menarik perhatian dunia,<sup>55</sup> maka Newbigin melandasi teologi misinya berdasarkan Allah Tritunggal. Misi gereja harus dipahami dan hanya bisa dipahami dengan tepat dan benar, dalam kerangka Trinitas.<sup>56</sup>

## **Pemikiran Bavinck: Prinsip Misi dalam Alkitab dan Periode Intertestamental**

### ***Pengantar***

Bagian ini, penulis hendak memaparkan basis teologi misi Bavinck, yang dilandaskan pada doktrin Trinitas. Kerangka teologi misi ini, diperoleh Bavinck dengan menelusuri Alkitab. Pekerjaan misi adalah milik Allah. Untuk memahami dengan tepat tentang misi, haruslah merujuk kepada Alkitab. Penelusuran Bavinck terhadap Alkitab, mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, Bavinck juga menelusuri periode Intertestamental (periode antara Perjanjian Lama-Perjanjian Baru).

### ***Prinsip Misi Menurut Perjanjian Lama***

Sekilas, Perjanjian Lama hanya menawarkan sedikit gagasan tentang misi, sebab Perjanjian Lama berisikan kisah-kisah tentang perang dan pemusnahan bangsa kafir. Dunia bangsa kafir, digambarkan lebih sebagai ancaman dan godaan, yang membuat Israel berpaling dari Allah yang sejati. Akibatnya, kisah tersebut mempertegas sikap perlawanan dan membuat tembok pemisah yang semakin tinggi antara bangsa Israel dan bangsa kafir.<sup>57</sup>

Menurut Bavinck, bila dilakukan penyelidikan secara teliti terhadap Perjanjian Lama, maka jelas bahwa masa depan bangsa-bangsa adalah fokus dan mendapatkan porsi terbesar.<sup>58</sup> Dari permulaan hingga halaman yang terakhir, Alkitab mengungkapkan rencana penebusan dan keselamatan ilahi yang berkaitan dengan dunia. Alkitab memaparkan bahwa Allah bergumul dengan dunia, membujuk, meyakinkan, menegur, bahkan mencela. Bahkan Alkitab menceritakan bagaimana Allah murka terhadap umat manusia, dan juga memaparkan bagaimana manusia yang telah jatuh diperdamaikan dengan Allah.

Dalam Kejadian 1:1, dinyatakan bahwa Allah YHWH adalah Pencipta langit dan bumi. Semua yang ada di dalam semesta ini adalah ciptaan dan milik kepunyaan Allah. Bavinck mengungkapkan bahwa pemikiran

<sup>55</sup> Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You", 356-357.

<sup>56</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 118.

<sup>57</sup> J.H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, N.J: P & R Publishing, 1960), 11.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 11.

yang demikian bukanlah pemikiran yang asing bagi seorang Kristen dan misionaris. Pernyataan dalam Kejadian 1:1 merupakan asas penting, yang diperlukan bagi amanat agung dalam Matius 28:19-20.<sup>59</sup> Gagasan dalam Kejadian 1:1 memiliki korelasi yang erat dengan apa yang diyakini bangsa-bangsa di dunia, yakni tentang asal mula dunia atau alam semesta ini.

Berbagai suku di Asia dan Afrika memiliki kepercayaan mitos yang sudah turun-temurun. Dalam pengamatan Bavinck, setiap suku memiliki keyakinan bahwa suku-suku berasal dari para dewa dan secara intrinsik berkaitan dengan tempat tinggal mereka.<sup>60</sup> Akibatnya, setiap suku memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai asal-mulanya. Keyakinan ini juga berdampak pada anggapan tentang martabat masing-masing suku. Suku yang tidak berasal dari sumber yang sama, dianggap lebih rendah martabatnya oleh suku yang lain.

Perihal tersebut, Bavinck menyoroti buku Kejadian, khususnya Kejadian pasal 1 dan 10. Perikop-perikop yang terdapat dalam dua pasal tersebut, beserta pernyataan Paulus dalam Kisah Rasul 17:26, mengandung pernyataan yang sangat signifikan bagi misi, yakni Allah telah menjadikan dari satu darah semua bangsa manusia yang diam di seluruh muka bumi.<sup>61</sup> Pernyataan tersebut jelas menentang keyakinan suku-suku bangsa, yaitu bahwa mereka bukan berasal dari suatu dewa, dan sekaligus membungkam anggapan tentang martabat yang tidak setara. Bavinck berpendapat, tanpa adanya basis tersebut, tidak mungkin ada amanat agung yang tercantum di dalam Matius 28:19-20.<sup>62</sup>

Gagasan penciptaan, yang menyiratkan kekuasaan Tuhan atas semesta, ditegaskan kembali dalam kitab Mazmur. Kitab Mazmur menandakan bahwa seluruh alam semesta adalah wilayah kekuasaan-Nya. Mazmur 24:1 menyatakan, "TUHAN-lah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya" (TB); dan Mazmur 33:13 menyatakan, "TUHAN memandang dari sorga, Ia melihat semua anak manusia" (TB). Bagi Bavinck, bagian Mazmur ini menegaskan bahwa bangsa-bangsa lain juga termasuk obyek perhatian Allah, sebab Allah adalah Hakim yang benar dan adil, termasuk bagi bangsa tersebut. Artinya, bangsa-bangsa lain tersebut sering dipanggil untuk mengakui dan menghormati Allah Israel. Pernyataan ini dipertegas oleh kesaksian para nabi.<sup>63</sup> Meskipun Allah memusatkan perhatian pada rencana keselamatan melalui bangsa Israel, Allah

<sup>59</sup> Ibid., 12.

<sup>60</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2013), 67.

<sup>63</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

senantiasa peduli dengan semua bangsa. Pernyataan ini dapat dikorelasikan dengan pemahaman bahwa Allah tidak membebaskan bangsa lain dari klaim kebenaran-Nya,<sup>64</sup> sebab Allah menuntut ketaatan bangsa-bangsa dan meminta pertanggungjawaban mereka atas kemurtadaan dan kebobrokan tindakan-perbuatan mereka.

Selain itu, dalam kitab nabi-nabi dinyatakan bahwa penyembahan kepada dewa-dewa asing sangat dilarang, sebab hanya Allah Israel yang adalah Allah sejati dan benar. Tidak ada tempat bagi dewa-dewa untuk mendapatkan penyembahan dari manusia, sehingga Allah berhak dan pantas memberikan penghukuman kepada bangsa-bangsa yang menyembah berhala.<sup>65</sup> Penjelasan ini mengandung implikasi yang tersirat tentang maksud dan mandat misi.<sup>66</sup>

Secara seksama, memang terdapat pemisahan atau pengkhususan bagi Israel. Namun, bagi Bavinck, pemisahan Israel dari bangsa lainnya hanya bersifat sementara, sebab pemisahan ini bagian dari rencana keselamatan ilahi. Setelah kegenapan waktu Allah tiba, pemisahan ini juga akan dihapuskan.<sup>67</sup> Hal ini berkorelasi dengan perjanjian Allah dengan Abraham. Ketika Abraham dipanggil dari Ur, Abraham diyakinkan Allah bahwa segala bangsa di muka bumi akan diberkati melalui Abraham dan keturunannya. Dan janji ini diulangi kembali sehubungan dengan benih Abraham yang tercantum di dalam Kejadian 22:18, yakni oleh keturunan Abraham, semua bangsa di bumi akan mendapat berkat. Bahkan, tiga kali Abraham diyakinkan berkenaan dengan janji tersebut (Kejadian 12:3; 18:18; dan 22:18). Pernyataan ini menjelaskan keunikan keberadaan bangsa Israel, dan keunikan bangsa Israel yang menjadi bagian rencana keselamatan Allah bagi seluruh dunia.<sup>68</sup> Pengkhususan Israel yang dimulai dengan panggilan Abram — yang kemudian berubah nama menjadi Abraham — sangat bersifat fundamental bagi dasar tugas misionaris.

Pengkhususan bangsa Israel ini, tidak dengan mengklaim kelayakan bangsa Israel, tetapi dinyatakan dalam struktur kovenan. Bagi Bavinck, struktur kovenan memberi ruang bagi misi.<sup>69</sup> Tidak ada identifikasi maupun klaim eksklusif yang menyatakan bahwa YHWH adalah Allah yang bersifat hanya untuk bangsa Israel saja. Bangsa Israel dipilih Allah bukan karena persyaratan Allah dapat dipenuhi oleh Israel. Allah justru memilih karena Allah sendiri yang menentukan berdasarkan kasih kemurahan-Nya. Pemilihan

<sup>64</sup> Ibid., 12-13.

<sup>65</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 67.

<sup>66</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 13.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 67.

<sup>69</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 67-68.



seperti ini, yakni pemilihan berdasarkan kovenan, memberikan ruang bagi bangsa lain untuk mendapatkan berkat perjanjian seperti bangsa Israel.

Dalam pengamatan Bavinck, bangsa-bangsa lain yang mengabdikan dan menyembah dewa-dewa asing, menegaskan keyakinan mereka bahwa dewa sembahannya adalah kekuatan yang memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi kehidupan mereka.<sup>70</sup> Bila terjadi penaklukan terhadap bangsa lain, maka kuasa dari dewa bangsa yang ditaklukan tak berdaya menghadapi kuasa dari dewa bangsa yang menaklukan. Pemikiran ini menerangkan bahwa agama kafir hanya memberi ruang untuk penaklukan dan pemerintahan yang bersifat tirani. Keadaan ini pernah dialami oleh bangsa Israel pada masa pembuangan di Babilonia, dan dipaksa untuk menyembah berhala. Jika menolak perintah ini, maka bangsa Israel pasti mendapat hukuman mati. Padahal, dunia agama kafir, tidak berbeda dengan ciptaan, yakni memiliki esensi sebagai yang dicipta. Dunia agama kafir, tidak memberikan ruang bagi bangsa lain (bangsa yang ditaklukan) untuk percaya secara tulus. Jika suatu bangsa berpindah untuk menyembah dewa lain, penyebabnya bukan ketulusan yang timbul dari keinginan sendiri, tetapi karena pemaksaan. Pemahaman ini sangat berbeda bila didasarkan pada kovenan.<sup>71</sup> Bila Yahweh telah membuat kovenan dengan bangsa Israel, maka bangsa lain pun juga suatu saat dapat dimasukkan ke dalam perjanjian. Jelas bahwa bangsa Israel tidak lebih baik, dibandingkan dengan bangsa lain. Justru bangsa Israel memikul kehormatan dan tanggung jawab yang besar, yakni menjadi sarana dan alat, di mana suatu hari bangsa-bangsa di dunia akan menerima keselamatan dari Allah Israel.<sup>72</sup>

Bagi Bavinck, pengalaman yang dialami oleh bangsa Israel tersebut, membuat Israel berlaku sebagai misionaris dan memberikan kesaksian tentang Allah Israel.<sup>73</sup> Perihal ini, Bavinck menyatakan bahwa untuk memastikan agar bangsa kafir tidak berpikir bahwa Allah Israel sudah tidak berdaya membebaskan bangsa Israel, maka bangsa Israel dimampukan untuk menanggung beban, yakni beban ditaklukan dan mengalami pembuangan.<sup>74</sup> Semua yang dialami oleh Israel, hanyalah menyangkut kemuliaan Tuhan saja dan nama-Nya dikenal, serta dimasyurkan oleh segenap bangsa-bangsa di muka bumi. Pemahaman ini bersifat eskatologis, yakni *shalom* yang berasal dari Yahweh, kelak mencakup hingga seluruh bumi.

---

<sup>70</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 13.

<sup>71</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 14.

<sup>72</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 14.

<sup>73</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 68.

<sup>74</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 16.

### ***Prinsip Misi Menurut Periode Intertestamental***

Menurut Bavinck, motif misi pada periode intertestamental tidak ada yang berubah.<sup>75</sup> Ada tiga perspektif, yang penulis dapati dari pengamatan Bavinck. Pertama, secara teologis, bangsa Israel tetap menganggap dirinya sebagai bangsa yang berbeda dan terpisah dengan bangsa lain. Namun, dengan situasi politik dan budaya yang berubah, perlahan-lahan terdapat hantaman yang kemudian menghancurkan pemisahan tersebut.

Kedua, secara politis, bangsa Israel masuk ke wilayah pemerintahan Kekaisaran Romawi. Kondisi ini membuat orang Yahudi berhubungan lebih dekat dengan masyarakat yang berasal dari negara di sekitarnya. Selain itu, terdapat interaksi orang bukan Yahudi dengan bangsa Yahudi, yang kemudian membuat orang bukan Yahudi tertarik dengan kehidupan orang Yahudi.

Ketiga, secara budaya, muncul diaspora Yahudi di wilayah Asia dan Barat. Diaspora yang terjadi di Asia disebabkan karena mayoritas Yahudi tidak kembali dari pembuangan; sedangkan diaspora di Barat terjadi karena terjadinya pembentukan koloni perdagangan dunia Helenistik.<sup>76</sup> Diaspora tersebut menjelaskan bahwa sebagian bangsa Yahudi, dengan sukarela hidup di antara bangsa-bangsa lain. Kehidupan saat itu, tidak seperti kehidupan pada masa pembuangan. Justru kehidupan bangsa Yahudi mengalami kemakmuran yang besar, dan memberikan pengaruh terhadap dunia Yunani. Bavinck mengungkapkan, meski orang Yahudi awalnya diperlakukan dengan rendah dan terdapat kesalahpahaman dari orang Yunani, keyakinan dan pengabdian monoteistik serta standar moral orang Yahudi yang tinggi, secara bertahap disukai dan dihargai oleh kaum 'proselit'.<sup>77</sup> Hingga kaum 'proselit' bergabung dengan kepercayaan Yahudi dan membuat mereka menjauhkan diri dari mitos agama kuno. Akibatnya, semangat misionari yang kuat perlahan-lahan berkembang di beberapa lingkaran Yahudi dan membuat komunitas Yahudi menarik secara politik maupun sosial.

### ***Prinsip Misi Menurut Perjanjian Baru***

Bavinck mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang menyangkut misi, secara fundamental berubah karena kedatangan Yesus Kristus. Bila seseorang mempelajari kehidupan Yesus Kristus dengan latar belakang mengenai harapan dan keselamatan dalam Perjanjian Lama, maka muncul permasalahan dalam penelusuran tersebut.<sup>78</sup> Dalam menjelaskan kedatangan Mesias,

<sup>75</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 25.

<sup>76</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 69.

<sup>77</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 69.

<sup>78</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 29.

nabi-nabi menjelaskan kejadian tersebut sebagai peristiwa yang mengubah tatanan dunia secara radikal, ditandai dengan peristiwa keselamatan yang mencakup segala bangsa. Namun peristiwa tersebut tampak tidak terjadi, sebab ada peristiwa yang sangat besar dan menakutkan yang harus terjadi lebih dahulu.

Peristiwa itu adalah penderitaan dan kematian Kristus.<sup>79</sup> Kerajaan Allah memang sudah dekat di dalam Yesus Kristus dan mendobrak masuk ke dalam dunia, bahkan dapat dilihat dari tanda-tanda yang diberikan. Namun, Kerajaan Allah tidak dapat mencapai kepenuhannya secara utuh, sebab penderitaan dan kematian Kristus harus terlebih dahulu terjadi. Yesus secara bertahap menyatakan dengan jelas mengenai *Parousia* atau kedatangan-Nya yang kedua, yang dinyatakan melalui jalan salib dan kebangkitan—suatu jalan yang tidak diharapkan bangsa Yahudi.<sup>80</sup> Bavinck mengungkapkannya bahwa jalan memutar (*detour*) ini memiliki dua sisi, yakni:

First, it brought a great delay before the full manifestation of God's kingdom, a delay resulting from the rejection of Jesus by the spiritual representatives of Israel (cf. Luke 14:15–24; Matt. 21:33–46). As a consequence, the kingdom was given to a different nation, an interim period was inaugurated, and the final kingdom events were extended in time. Second, because the Cross and Resurrection had universal significance, they formed the foundation for the worldwide missionary task that was to begin in Jerusalem (Matt. 28:19; Luke 24:47; John 20:21; Acts 1:6–8). The interim served as a period for the Scriptures to be fulfilled: the nations would finally come to salvation through the missionary activity of Jesus' Jewish followers.<sup>81</sup>

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa yang diharapkan dalam Perjanjian Lama, sebenarnya tidak mengalami perubahan. Yang berbeda adalah jalan penggenapannya, yakni harus melalui jalan salib dan kebangkitan.<sup>82</sup> Pemahaman ini justru menjadi dasar bagi tugas misionaris, yakni memberitakan kabar keselamatan yang di mulai di Yerusalem.

Pemberitaan kabar keselamatan ini dikaitkan Bavinck dengan nubuatan dalam kitab Yoel 2, yang kemudian digenapi dalam peristiwa Pentakosta. Menurut Bavinck, peristiwa tersebut belum mencapai kesempurnaan, sebab belum semua suku bangsa di muka bumi memercayai Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Oleh sebab itu, dengan hadirnya Roh Kudus bagi gereja, maka gereja diberikan kuasa untuk melanjutkan pekerjaan Kristus di dunia ini, yaitu pergi hingga ke ujung bumi agar semua suku bangsa boleh mengenal dan menerima Kristus.

<sup>79</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 31.

<sup>80</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 70.

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ibid.

Bila menelusuri Kisah Rasul dan Surat-surat dalam Perjanjian Baru, maka bagian tersebut tidak memberikan gagasan yang banyak mengenai dasar misi. Namun, ada beberapa penekanan yang kuat yang tertera di dalamnya, yakni signifikansi pencurahan Roh Kudus.<sup>83</sup> Tanpa Roh Kudus, gereja pertama dapat dikatakan sebagai kelompok orang percaya yang miskin dan dipenuhi dengan ketakutan. Namun, dengan kuasa Roh Kudus, gereja pergi ke dalam dunia dan diberikan kuasa berlipat ganda, sehingga ketakutan tidak memenuhi kehidupan mereka. Dengan demikian, gereja mula-mula menyadari bahwa setiap pencapaian adalah semata-mata karena pekerjaan Allah, sehingga dengan menaruh segala sesuatunya di tangan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak pernah sia-sia.<sup>84</sup>

### **Komparasi Lesslie Newbiggin dan Johan Herman Bavinck**

Pada bagian ini, penulis hendak menyajikan analisis komparatif terhadap Newbiggin dan Bavinck dengan menggunakan pemikiran Edgar, yang dijelaskan ke dalam empat kelompok. Dalam analisis ini, penulis menggabungkan aspek kemanusiaan dan aspek sosial dan politik.

#### ***Analisis terhadap Aspek Keberagaman dan Kesatuan***

Penulis menemukan bahwa misi yang tidak berlandaskan kerangka Trinitas sulit memahami keberagaman dan kesatuan. Berdasarkan pemaparan pemikiran Newbiggin periode konferensi New Delhi, penulis menyebutkan adanya permasalahan antara gereja Barat dan Timur, yang membuat Newbiggin memikirkan ulang basis teologi misinya. Bila misi berpusat pada gereja, maka tidak bisa diperoleh kesatuan di antara gereja Barat dan Timur. Oleh sebab itu, saat konferensi New Delhi berlangsung, terjadi perubahan besar, yakni terjadinya kesatuan di antara gereja Barat dan Timur. Peristiwa ini ditandai dengan bergabungnya denominasi gereja-gereja Ortodoks dan, segera setelah vatikan II, juga para pengamat Katolik Roma.<sup>85</sup>

Berbeda dengan Bavinck, yang meninjau aspek keberagaman dan kesatuan dari suku bangsa yang dikaitkan dengan aspek penciptaan. Setiap suku bangsa memiliki pemahaman berbeda-beda terhadap asal-usul keberadaan mereka, sebab adanya perbedaan domisili.<sup>86</sup> Oleh sebab itu, Bavinck menandakan bahwa untuk memahami amanat agung, seorang misionaris perlu memahami aspek penciptaan dan menjadikan Kejadian

---

<sup>83</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 40-41.

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Dapat dilihat dalam *History*. Mission2005.org, <http://www.mission2005.org/History.531.0.html> (diakses 17 Oktober 2020)

<sup>86</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

1:1 sebagai dasar yang penting bagi amanat agung.<sup>87</sup> Selain mengabarkan Kristus, misionaris juga dapat menjawab asal-usul dunia, dan juga keberadaan suku bangsa.

### ***Analisis terhadap Aspek Kemanusiaan dan Aspek Sosial dan Politik***

Permasalahan lain dalam pemikiran Newbigin, yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan dan aspek sosial dan politik adalah permasalahan gereja tua dan gereja muda. Gereja tua menganggap bahwa dirinya adalah penentu keputusan, sehingga gereja muda perlu tunduk untuk menjalankan keputusan yang ditetapkan gereja tua. Terlihat jelas perbedaan ordo, di mana gereja tua punya kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan gereja muda.

Selain itu, persoalan letak geografis juga menambah keruh hal ini. Gereja tua, yang berasal dari dunia barat, menganggap bahwa dirinya adalah perwujudan budaya yang telah berpadanan dengan Injil. Sedangkan gereja muda adalah gereja yang berasal dari dunia kafir, yang dianggap tidak mempunyai budaya yang berpadanan dengan Injil. Anggapan ini memperlihatkan pemahaman aspek kemanusiaan yang tidak koheren dengan kerangka Trinitas. Gereja tua, yakni gereja dari dunia barat, mengklaim bahwa dirinya memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan gereja muda.

Berbeda dengan Bavinck yang meninjau aspek kemanusiaan, sosial, dan politik, dengan menghubungkannya terhadap aspek penciptaan. Perbedaan domisili,<sup>88</sup> berdampak pada pemujaan dewa yang berlainan, dan anggapan mengenai martabat yang berbeda pula. Akibatnya, setiap suku bangsa dapat melegitimasi dirinya untuk menaklukkan bangsa lain.

Penaklukan terhadap suku bangsa berkaitan pula dengan penaklukan dewa yang disembahnya. Ketika terjadi penaklukan suku bangsa lain, maka kekuatan dan kuasa dewanya juga telah takluk dan tidak dapat memberi perlindungan maupun kehidupan lagi. Maka dari itu, agama kafir hanya memberi ruang untuk penaklukan dan pemerintahan yang bersifat tirani. Dengan kondisi pemaksaan ini, suku bangsa yang takluk berpindah keyakinan.<sup>89</sup>

Berbeda halnya bila suatu bangsa memercayai Allah Tritunggal. Ketika bangsa lain berpindah keyakinan atau kepercayaan, perpindahan tersebut disebabkan oleh keinginan dan dorongan dari diri mereka sendiri. Ungkapan ini terlihat dari uraian Bavinck pada periode *intertestamental*, di

---

<sup>87</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

<sup>88</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 14.

mana keyakinan bangsa Yahudi secara bertahap disukai dan dihargai oleh kaum ‘proselit’,<sup>90</sup> sehingga mereka menjauhkan diri dari keyakinan atau kepercayaan mereka yang lama.

### Analisis terhadap Aspek Berpikir tentang Dunia—Kovenan atau Perjanjian

Penulis tidak menemukan aspek kovenan dalam pemikiran Newbiggin. Dalam penyelidikan penulis terhadap pemikiran Newbiggin, basis misi yang berfokus pada gereja tidak dapat terintegrasi dengan dunia. Jelas dalam uraian konferensi di Willingen, dihasilkan dua laporan yang berhubungan dengan seberapa luas ruang lingkup misi Allah. Misi yang berpusat pada gereja, akan kesulitan mendemonstrasikan penginjilan yang terintegrasi dengan dunia. Padahal dunia ini adalah milik Allah. Bahkan, beberapa peristiwa yang terjadi saat konferensi berlangsung, seperti kemerdekaan India, revolusi komunis di Cina, dan perang di Korea, semakin menegaskan bahwa basis misi yang berpusat pada gereja tidak bisa menghubungkan aksi misi dengan permasalahan dunia.

Berbeda dengan Bavinck, ketika membicarakan misi, Bavinck dengan jelas menyinggung kovenan, sebab kovenan memberi tempat bagi misi.<sup>91</sup> Bavinck mengaitkannya juga dengan aspek penciptaan. Melalui dan di dalam penciptaan, Allah Tritunggal menjalin relasi dengan semesta dan melangsungkan perjanjian kerajaan-Nya.<sup>92</sup> Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka Allah melakukan pembaharuan terhadap perjanjian-Nya. Allah yang telah menciptakan alam semesta, dan setia menopang alam semesta, maka Allah pun setia dengan perjanjian-Nya.<sup>93</sup> Meski dosa merusak tatanan semesta, Allah tidak menghancurkan ciptaan-Nya. Justru dalam kerangka kovenan, Allah membaharui dan menggenapkan kepenuhan kovenan-Nya. Dan secara spesifik, yang dikaitkan dengan perjanjian Abraham, maka kelak seluruh bangsa akan menyembah dan membaktikan dirinya kepada Allah YHWH.

### ***Analisis terhadap Aspek Sumber Misi***

Dalam aspek sumber misi, penulis tidak mendapati dalam pemikiran Newbiggin bahwa doktrin Trinitas adalah alasan yang sangat penting bagi

<sup>90</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 69.

<sup>91</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 13.

<sup>92</sup> Craig G. Bartholomew, “Covenant and Creation: Covenant Overload or Covenantal Deconstruction.” *Calvin Theological Journal* 30, no. 1 (April 1995): 15-18.

<sup>93</sup> Cornelis van der Kooi and Gijbert van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 219.

misi. Tetapi ada progresif dalam pemikiran Newbiggin berkenaan dengan perumusan basis teologi misi berdasarkan doktrin Trinitas. Hal ini terlihat dari rentang peristiwa konferensi di Willingen dan New Delhi, yang kemudian diuraikan dengan mendetail dalam bukunya, yaitu *The Open Secret: Sketches for a Missionary Theology* (terbit 1978), yang kemudian direvisi kembali dengan judul *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (terbit 1995).

Sedangkan dalam pemikiran Bavinck, ketika memaparkan hubungan antara amanat agung dan penciptaan, terdapat aspek sumber misi. Dalam uraiannya, Kejadian 1:1 haruslah menjadi dasar dalam melakukan amanat agung, sebab Allah Tritunggal adalah Pencipta semesta yang sejati, dan kekuasaan-Nya mencakup seluruh semesta. Jadi, seorang misionaris selain memproklamasikan Kristus, mereka dapat menjawab asal-usul dan permasalahan dunia.

### **Kontribusi Pemikiran Newbiggin dan Bavinck terhadap Misi Trinitaris**

Secara keseluruhan, penulis melihat bahwa pemikiran Bavinck memberikan informasi dan uraian yang saling berkaitan, untuk menjawab pentingnya basis teologi misi yang berdasarkan pemahaman Trinitas. Berkenaan dengan konsep epistemologinya, yakni pewahyuan (*revelation*),<sup>94</sup> maka Bavinck menyelidiki ke dalam Alkitab, yang menjadi sumber pernyataan yang jelas dari Allah Tritunggal sendiri. Perihal konsep epistemologi pewahyuan ini, Herman Bavinck mengungkapkan sebagai berikut:

The world itself rests on revelation; revelation is the presupposition, the foundation, the secret of all that exists in all its forms. The deeper science pushes its investigations the more clearly will it discover that revelation underlies all created being... Together with all created things, that special revelation which comes to us in the Person of Christ is built on these presuppositions. The foundations of creation and redemption are the same. The Logos who became flesh is the same by whom all things were made.<sup>95</sup>

Koheren dengan pernyataan Herman Bavinck tersebut, maka untuk memahami misi yang adalah pekerjaan milik Allah,<sup>96</sup> perlu diselidiki ke dalam Alkitab.

<sup>94</sup> Menurut Paul Visser, gagasan berpikir dari Johan Herman Bavinck memiliki kesamaan dengan Herman Bavinck, misalnya dalam memandang *revelation* yang mencakup *general revelation* dan *special revelation*. Meskipun ada persamaan di antara keduanya, tetap terdapat perbedaan dalam mengembangkan konsep *revelation* yang mencakup *general revelation* dan *special revelation*. Lihat dalam Visser, "Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck", 119.

<sup>95</sup> Herman Bavinck, *The Philosophy of Revelation* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Pub Co, 1953), 27.

<sup>96</sup> John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 66.

Newbiggin dalam konsep epistemologi, menggunakan pemikiran Michael Polanyi, yang disebut *personal knowledge*.<sup>97</sup> Teori ilmu pengetahuan Polanyi bertitik tolak dari kenyataan bahwa “kita dapat tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakan”.<sup>98</sup> Berdasarkan teori tersebut, pengetahuan tak terungkap merupakan integrasi intelektual atas unsur-unsur pengalaman personal ke dalam satu kesatuan pemahaman.<sup>99</sup> Pemahaman di sini dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir manusia dalam mengartikan dan memahami realita. Pemahaman atas keseluruhan realita dapat dicapai melalui proses integrasi personal atas fakta-fakta yang bersifat partikular. Dengan demikian, pengetahuan manusia berdasarkan penjelasan tersebut, mengandung dua aspek, yaitu pertama, pengetahuan tentang keseluruhan realita, dan kedua, pengetahuan tentang fakta-fakta partikularnya.<sup>100</sup>

Dalam konsep berpikir yang demikian, terdapat struktur “dari-kepada” (*from-to*), yaitu perubahan dari kesadaran subsider kepada kesadaran fokal, untuk mengatasi masalah tatanan plausibilitas (hal-hal yang logis). Kesadaran subsider adalah kesadaran terhadap sesuatu yang lain dan berfungsi sebagai latar belakang yang mendukung seluruh kesadaran manusia terhadap sesuatu yang lain; sedangkan kesadaran fokal adalah kesadaran tentang sesuatu yang menjadi pusat perhatian.<sup>101</sup> Berdasarkan penjelasan ini, maka dalam proses pengetahuan terdapat usaha untuk “memberikan perhatian kepada” yang “melibatkan keseluruhan diri manusia”. Dengan kata lain ada kaitan antara “mengetahui dunia” dan “keterlibatan tubuh manusia”.<sup>102</sup> Penjelasan konsep epistemologi demikian, koheren dengan perubahan basis teologi misi dari Newbiggin. Dengan keterlibatan Newbiggin dalam organisasi IMC-WCC dan pelayanan misi, Newbiggin mengalihkan basis teologi misinya yang mulanya berpusat pada gereja, menjadi kerangka Trinitas.

Bagi penulis, bila Bavinck sangat menekankan pentingnya Alkitab untuk memahami pekerjaan Allah, maka Newbiggin memberikan perspektif untuk mempertimbangkan secara mendalam upaya kontekstualisasi misi.

<sup>97</sup> Newbiggin mengambil konsep pemikiran dari Polanyi mengenai *Personal Knowledge*, yang membahas hal-hal mengenai pengetahuan tak terungkap. Newbiggin mengambil konsep pemikiran Polanyi, untuk menjelaskan bahwa percaya (*belief*)—dan bukan keraguan (*doubt*)—memiliki signifikansi di dalam proses pengetahuan. Lihat dalam Lesslie Newbiggin, *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co., 1995), 1-64.

<sup>98</sup> M. M. Syamsuddin, “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya.” *Jurnal Filsafat* (Agustus 1997): 26.

<sup>99</sup> Newbiggin, *Proper Confidence*, 50-51.

<sup>100</sup> Michael Polanyi, *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*, terj. Mikhael Dua (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), xiii.

<sup>101</sup> Syamsuddin, “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya”, 27.

<sup>102</sup> Michael Polanyi, *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*, terj. Mikhael Dua, xv.



Basis teologi misi yang tidak berdasarkan doktrin Trinitas, tidak dapat mengintegrasikan misi dengan dunia dan menerapkan kontekstualisasi misi secara tepat. Meski kontekstualisasi adalah bagian dari pemikiran yang berusaha untuk menghubungkan Injil dan gereja dengan konteks lokal,<sup>103</sup> tetapi kontekstualisasi terkadang dimotivasi oleh agenda efisiensi pragmatis yang dapat mereduksi Injil. Berkenaan dengan ini, Paul Hiebert mengungkapkan

[The] contextualization...often to the point of ignoring the emotive and volitional dimensions of the gospel. We are in danger of reducing the gospel to a set of disembodied beliefs that can be individually appropriated, forgetting that Christianity has to do with discipleship, with the church as the body of Christ, and with the kingdom of God on earth.<sup>104</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jelas bahwa proklamasi Injil bukan hanya sekadar memberi tahu bagaimana bebas dari penghukuman di neraka dengan menerima Yesus Kristus, tetapi juga memproklamasikan akan tatanan ciptaan yang baru, yakni hadirnya realita Kerajaan Allah dan kepenuhannya.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian pemikiran kedua tokoh misionaris ini, maka terlihat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan doktrin Trinitas memiliki dampak yang signifikan dalam misi, yakni tidak ada pembedaan untuk menekankan salah satu aspek terhadap aspek lainnya. Dengan kata lain, misi yang bersifat trinitaris, justru tidak memperdebatkan persoalan “perkataan” (*Word*) dan “perbuatan” (*deed*) atau penginjilan dan keadilan sosial. Misi yang trinitaris, dengan melihat kepada perspektif Newbiggin dan Bavinck, justru memberikan keseimbangan di antara penginjilan dan keadilan sosial dan terdapat dinamika di dalam menjalankan kedua hal tersebut di dalam pelayanan misi.

## Daftar Pustaka

- Ahonen, Tina “Antedating Missional Church: David Bosch’s Views on The Missionary Nature of The Church and on The Missionary Structure of The Congregation,” *Swedish Missiological Themes* 92:4 (2004): 573—576.
- Andersen, Wilhelm. *Towards a Theology of Mission: A Study of the Encounter Between the Missionary Enterprise and the Church and Its Theology*. IMC

<sup>103</sup> Darrell L. Whiteman, “Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge.” *International Bulletin of Missionary Research* 21, no. 1 (January 1997): 2.

<sup>104</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections On Missiological Issues* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 1994), 85.

- Research Pamphlet 2*. London: SCM Press, 1955.
- Bartholomew, Craig G. "Covenant and Creation: Covenant Overload or Covenantal Deconstruction." *Calvin Theological Journal* 30, no. 1 (April 1995): 15-18.
- \_\_\_\_\_. *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction*. Downers Grove: IVP, 2017.
- Bassham, Rodger C. "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission." *International Review of Mission* 67, no. 267 (July 1978): 333.
- Bavinck, Herman. *The Philosophy of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1953.
- Bavinck, Johan H. *An Introduction to the Science of Missions*. Phillipsburg: P&R, 1960.
- Berg, Johannes van den. "The Legacy of Johan Herman Bavinck." *International Bulletin of Missionary Research* 7, no. 4 (October 1983): 171-175.
- Bolt, John, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Bolt, John. "Why a Bavinck Institute? Why at Calvin Seminary?" *Calvin Theological Journal* 52, no. 2 (November 2017): 251-63.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Castro, Emilio. "A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission." *International Review of Mission* 89, no. 355 (October 2000): 586-587.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. New York: Open University Press, 2014.
- Edgar, Brian. *The Message of the Trinity: Life in God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Goheen, Michael W. "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You": J. E. Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 63-64. Diakses 2 Februari 2020, <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>
- \_\_\_\_\_. "'As the Father Has Sent Me, I Am Sending You': Lesslie Newbigin's Missionary Ecclesiology." *International Review of Mission* 91, no. 362 (July 2002): 356.
- Goodall, Norman. "First Principles." *International Review of Mission* 39, no. 155 (July 1950): 257.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections On Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Hoekendijk, Johannes C. "The Call to Evangelism." *International Review of Mission* 39, no. 154 (April 1950): 170.
- \_\_\_\_\_. "The Church in Missionary Thinking." *International Review of Mission*

- 41, no. 3 (July 1952): 332.
- Hogg, William R. *Ecumenical Foundations: A History of the International Missionary Council and Its Nineteenth-Century Background*. New York: Harper and Brothers, 1952.
- Hooft, Willem A. Visser 't. "The Calling of the World Council of Churches." *The Ecumenical Review* 14, no. 2 (January 1962): 224.
- Kooi, Cornelis van der and Gijsbert van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Matthey, Jacques. "Willingen 1952 - Willingen 2002 The Origin and Contents of This Edition of International Review of Mission." *International Review of Mission* 92, No. 367 (October 2003): 464.
- Motte, Mary. "World Mission Conferences in the Twentieth Century." *International Review of Mission* 84, no. 334 (July 1995): 213.
- Newbigin, Lesslie. "The Taste of Salvation at Bangkok." *Indian Journal of Theology* 22 (1973): 49-53.
- \_\_\_\_\_. *Your Kingdom Come: Reflections on the Theme of the Melbourne Conference on World Mission and Evangelism*, 1980. Leeds: John Paul the Preacher's Press, 1980.
- \_\_\_\_\_. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Unfinished Agenda: An Updated Autobiography*. Edinburgh: St Andrew Press, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- \_\_\_\_\_. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, rev. ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Trinitarian Doctrine for Today's Mission*. Carlisle: Paternoster Press, 1998.
- Nikolajsen, Jeppe B. "Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition." *International Review of Mission* 102, no. 2 (November 2013): 253.
- Paton, William. "The Meeting of the International Missionary Council at Tambaram, Madras." *International Review of Mission* 28, no. 2 (April 1939): 163-70.
- Polanyi, Michael. *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*, terj. Mikhael Dua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Shenk, Wilbert R. "Lesslie Newbigin's Contribution to Mission Theology." *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 2 (April 2000): 59-64.
- Stott, John R W. and Christopher J H. Wright, *Christian Mission in the Modern World*, updated and expanded ed. Downers Grove: IVP, 2015.
- Stransky, *Missio Dei*, dalam Nicholas Lossky, et al., *Dictionary of the Ecumenical*

- Movement*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Syamsuddin, M. M. "Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya." *Jurnal Filsafat* (Augustus 1997): 26.
- Tuit, Pieter C. "The Gospel in Word and Deed: Johan Herman Bavinck's Missiology and Its Application for Today." *Calvin Theological Journal* 44, no. 1 (April 2009): 74–75.
- Vanhoozer, Kevin J. ed. *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Warren, M.A.C. "The Christian Mission and The Cross" dalam Norman Goodall, ed., *Missions Under the Cross*, 40.
- Whiteman, Darrell L. "Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge." *International Bulletin of Missionary Research* 21, no. 1 (January 1997): 2.
- Yates, Timothy. *Christian Mission in the Twentieth Century*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Zorn, Jean-François. "Changes in the World of Mission and Ecumenism, 1947-1963." *International Review of Mission* 88, no. 350 (July 1999): 283.  
<http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbin-james-edward-lesslie-1909-1998/> (diakses 20 Maret 2020).
- <http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/a-c/bavinck-johan-herman-1895-1964/> (diakses 20 Maret 2020).
- <http://www.mission2005.org/History.531.0.html> (diakses 25 February 2020)
- <http://www.mission2005.org/History.531.0.html> (diakses 17 Oktober 2020)